

BAB II

BUNUH DIRI DALAM PANDANGAN ISLAM

Kematian merupakan suatu hal yang pasti akan dialami oleh manusia, baik dalam kurun waktu yang cepat atau lambat ajal akan menjemput manusia dalam keadaan apapun. Dalam Islam kematian merupakan tembok pembatas antara kehidupan dunia dan akhirat, setiap insan yang meyakini atau tidak adanya kehidupan akhirat pasti akan mengalami kematian. Kematian juga merupakan pembahasan yang cukup sakral dalam pandangan keagamaan, bahkan menjadi sebuah pembahasan khusus yang seringkali dibicarakan melalui aspek-aspek keagamaan. Kematian sering dipandang sebagai garis yang telah Allah tetapkan untuk manusia, sehingga datangnya kematian tidak bisa diketahui oleh manusia kapan, bagaimana, dan seperti apa kematian itu datang.

Manusia sering kali lalai dan terlena dengan kehidupan yang dijalani sehingga lupa akan datangnya kematian. Kelalaian dan kurangnya kesadaran menjadikan manusia lupa akan kematian, kematian bisa datang kapanpun dan dimanapun tanpa harus memberikan informasi terlebih dahulu. Datangnya kematian bisa saja terjadi sewaktu-waktu tanpa sebuah persyaratan, akan tetapi kadang kematian juga datang melalui beberapa proses yang dialami manusia, seperti halnya penyakit yang dialami manusia, kecelakaan, keracunan, konflik yang mengakibatkan kematian, bahkan rasa depresi yang dialami oleh seseorang yang kemudian melakukan tindakan bunuh diri.

A. Faktor-faktor Penyebab Bunuh Diri

Diantara banyaknya penyebab kematian bagi seseorang, bunuh diri merupakan salah satu cara yang dilakukan seseorang untuk menuju kematian yang cukup fundamental. Jika pada dasarnya setiap manusia berharap memiliki umur yang panjang dan bisa hidup dengan lebih lama lagi di dunia guna mempersiapkan diri dalam menyambut kematian dan mempersiapkan bekal yang akan dibawa pada hari yang akan datang, pelaku bunuh diri justru ingin segera mengakhiri kehidupannya, dengan melakukan berbagai macam cara yang bisa dilakukan sehingga bisa menyebabkan kematian. Kematian yang didasarkan atas keinginan dan niatan pribadi seorang individu menjadikan bunuh diri sebagai suatu fenomena yang cukup fundamental dikalangan masyarakat.

Seperti dasar katanya, bunuh diri merupakan suatu perbuatan menyakiti diri sendiri yang dilakukan seseorang secara sadar dengan tujuan untuk mengakhiri

kehidupannya.³¹ Bunuh diri juga bisa diartikan sebagai sebuah perbuatan yang didasari guna mengakhiri kehidupan, seseorang secara sadar memiliki niat dan keinginan untuk mengakhiri hidupnya dengan melakukan berbagai hal untuk melukai diri sendiri sehingga mengakibatkan kematian.³² Dari beberapa definisi tersebut bisa disimpulkan bahwa bunuh diri adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang bisa mengakibatkan hilangnya nyawa, hal tersebut dilakukan dengan sadar serta didasarkan atas keinginan dan niatan diri sendiri. Berbeda halnya dengan kasus pembunuhan atau mengalami kejadian yang mengakibatkan hilangnya nyawa seseorang tanpa didasari atas niatan dan keinginan diri untuk mati.

Herbert Hendin mengemukakan psikodinamika pelaku bunuh diri terbagi menjadi 4, yakni: 1. Bunuh diri merupakan usaha untuk meminimalisir rasa takut akan kematian, 2. Bunuh diri dapat menggantikan kemarahan dan kekerasan yang tidak dapat di represi, 3. Melalui tindakan bunuh diri individu berkeyakinan akan dapat bersatu kembali dengan orang yang telah meninggal, 4. Pelaku bunuh diri memaknai kematian sebagai hukuman bagi diri sendiri.³³

Tindakan bunuh diri tidak dilakukan begitu saja hanya atas dasar keinginan seseorang untuk mengakhiri hidupnya. Bukan hanya tindakan bunuh diri, apapun keputusan yang diambil dan dilakukan manusia pasti memiliki latar belakang yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Begitu pula tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki latar belakang yang menjadi sebab yang mendorong terjadinya tindakan tersebut. Tentu setiap manusia selalu memiliki alasan dibalik keputusan dan tindakannya, termasuk keputusan untuk mengakhiri kehidupannya. Diantara faktor-faktor penyebab terjadinya tindakan bunuh adalah :

1. Faktor Psikologis

Penyebab yang melatar belakangi terjadinya tindakan bunuh diri cukup kompleks dan memiliki beragam variasi dari individu ke individu. Namun salah satu faktor yang kuat atas tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh seorang individu adalah keadaan psikologisnya. Keadaan distress dan hopelessness yang mengakibatkan seseorang mengalami kepedihan emosi yang cukup dalam

³¹ Fitrianatsany Fitrianatsany, “Bunuh Diri Sosiopathik Sebuah Fenomena Sosial Keagamaan Hingga Sosial Ekonomi (Studi Kasus Di Desa Wonorejo, Srengat, Blitar),” *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 5, no. 2 (2022): 102.

³² Aminuddin, “Bom Bunuh Diri Menurut Hukum Islam,” *Ahlana: Jurnal Hukum dan Hukum Keluarga Islam* 1, no. 1 (2024): 54.

³³ Fitrianatsany, “Bunuh Diri Sosiopathik Sebuah Fenomena Sosial Keagamaan Hingga Sosial Ekonomi (Studi Kasus Di Desa Wonorejo, Srengat, Blitar).”

sehingga melahirkan rasa frustrasi yang berkepanjangan dan tidak terpenuhinya kebutuhan psikologis melahirkan pikiran bagi sebagian individu untuk mengakhiri kehidupannya dengan cara bunuh diri sebagai sebuah solusi. Keadaan tersebut pula menyebabkan depresi pada individu yang merubah cara pandang bagaimana individu tersebut memandang dunia dan dirinya sendiri kedalam sisi yang negatif, yang pada akhirnya pandangan tersebut melahirkan ide dan keinginan untuk melakukan tindakan bunuh diri, keadaan tersebut sering disebut dengan psikologi kognitif.³⁴

Kemudian selanjutnya faktor psikologis yang melatar belakangi terjadinya tindakan bunuh diri adalah kondisi interpersonal seorang individu, kurangnya perhatian sosial, dan merasa terasingkan dari lingkungannya, serta mengisolasi diri sendiri yang membuat motivasi bunuh diri tersebut muncul. Selain itu juga adanya faktor konflik internal dalam diri yang membuat timbulnya perasaan depresi, kecemasan, putus asa, dan rasa kurangnya penerimaan akan diri sendiri, rasa kecewa dan marah terhadap diri sendiri yang mendorong motivasi seorang individu untuk melakukan bunuh diri sebagai bentuk kekecewaan atas dirinya sendiri, perasaan yang dirasakan ini biasa disebut dengan keadaan psikologis psikodinamika. Faktor psikologis lainnya adalah faktor psikologi humanistik yang dimana setiap manusia memiliki hasrat untuk memenuhi kebutuhannya baik kebutuhan eksistensi maupun spiritual. Hasrat dan kebutuhan inilah yang mendorong individu untuk berusaha mendapatkan hal tersebut dan jika hal tersebut tidak terpenuhi akan berpengaruh terhadap kesehatan mental dalam diri individu dan memunculkan motivasi dan keinginan untuk melakukan tindakan bunuh diri.³⁵

Faktor-faktor psikologis yang memotivasi tindakan bunuh diri bisa digambarkan pada seorang individu yang mengalami keadaan batin yang sedang terpuruk. Berfikir yang berlebihan bisa melahirkan kecemasan dan kekhawatiran. Merasa usaha yang telah dilakukan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan yang kemudian menyalahkan diri sendiri, melahirkan rasa kecewa, dan kebencian yang berlebihan kepada diri sendiri. Ditambah dengan minimnya perhatian lingkungan terhadap dirinya mengakibatkan seorang individu merasa terkucilkan dan menambah beban dalam pikirannya. Kondisi dan pikiran tersebut kemudian bertumpuk dalam jiwa yang akhirnya membuat perasaan frustrasi, depresi, tidak adanya kedamaian dalam diri kemudian mendorong seorang individu pada titik keputus asa, hilangnya rasa kepercayaan terhadap diri sendiri, akhirnya perasaan

³⁴ Iswari, “Pengaruh Depresi, Hopeleness, Loneliness Dan Sabar Terhadap Ide Bunuh Diri Pada Remaja. ”, (Sripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019): 1–130.

³⁵ Ashari, Nengsih Sri Wahyuni, and Laode Agustriyono, “Bunuh Diri Remaja Perspektif Psikologi Dan Hukum Islam,” Jurnal Hukum: Muadalah (2023): 28–50.

tersebut memotivasi seorang individu untuk bunuh diri dan memandang bunuh diri sebagai solusi atas segala perasaan yang sedang dirasakan.

Keadaan psikologis yang mengakibatkan bunuh diri juga bisa didorong oleh faktor empirik. Hal-hal yang dialami oleh seorang individu dalam hidupnya terkadang menyentuh keadaan emosi yang cukup dalam sehingga berdampak pada rasa traumatik. Kedalaman emosi yang dialami oleh seorang individu bisa menimbulkan rasa trauma yang mendalam, seperti halnya, pelecehan seksual, ancaman, serta pengalaman buruk yang susah untuk dilupakan, bisa berdampak pada perjalanan kehidupan individu selanjutnya. Rasa trauma yang dirasakan bisa menimbulkan kecemasan yang berkelanjutan, mengkhawatirkan keadaan masa depan, perasaan-perasaan tersebut mengakibatkan gangguan pada keadaan jiwa seseorang kemudian melahirkan kecemasan yang berlebihan dan ketidakmampuan dalam mengatasi stres yang sedang dialami. Faktor tersebut kemudian bisa menjadi motivasi seorang individu untuk melakukan tindakan bunuh diri.³⁶

2. Faktor Sosial

Depresi, kecemasan, stres yang berlebihan, serta hilangnya kepercayaan terhadap diri sendiri menjadi alasan yang cukup kuat akan timbulnya ide seorang individu untuk melakukan tindakan bunuh diri, namun semua perasaan tersebut tidak timbul secara tiba-tiba, selain faktor internal dalam diri, ada juga faktor eksternal yang mempengaruhi kesehatan mental seorang individu. Faktor luar yang disebutkan merupakan keadaan sosial yang dialami oleh seseorang. Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain antar individu untuk menjaga keberlangsungan kehidupannya di dunia. Menjalani sebuah hubungan dengan orang lain menjadi sebuah kebutuhan bagi manusia, hubungan tersebut dibangun atas dasar lingkungan, pekerjaan, pendidikan, dan segala aspek yang menaungi kehidupan.

Manusia sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan peran orang lain disetiap lini kehidupan. Hubungan antar individu tersebut terjalin baik urusan pribadi maupun publik secara umum. Komunikasi sebagai sarana utama manusia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, dengan komunikasi tersebut manusia bisa saling berhubungan antara satu sama lain dalam memenuhi kebutuhan dan kepentingannya dalam menjalani kehidupan. Namun komunikasi atau hubungan dalam bermasyarakat yang dijalani seorang individu tidak selalu berdampak baik, jika komunikasi dan hubungan tersebut berjalan dengan baik maka akan berdampak baik pula pada kehidupan seorang individu, akan tetapi jika

³⁶ Ashari, Wahyuni, and Agustriono, “*Bunuh Diri Remaja Perspektif Psikologi Dan Hukum Islam.*”

komunikasi serta hubungannya berjalan dengan buruk maka akan berdampak buruk pula bagi keberlangsungan kehidupan seorang individu. Keadaan buruk dari gagalnya berhubungan dengan masyarakat dan lingkungan yaitu faktor kesehatan mental dan jiwa seorang individu, dan dikarenakan faktor tersebutlah bisa mempengaruhi keadaan psikologis seseorang yang dapat memunculkan ide bunuh diri.

Menurut Durkheim tindakan bunuh diri merupakan fenomena sosial yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial. Durkheim membagi beberapa kategori berdasarkan integrasi dan regulasi sosial yang mempengaruhi seorang individu melakukan tindakan bunuh diri, diantaranya :

- a. Egoistik : Bunuh diri egoistik adalah bunuh diri yang disebabkan oleh rasa terputus dan kurangnya hubungan seorang individu dengan masyarakat atau kelompok sosial. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya bunuh diri dalam hal ini adalah individualisme, terasingkan, rasaisolasi, hingga kurangnya dukungan sosial.
- b. Altruistik : Bunuh diri altruistik adalah bunuh diri yang dilakukan ketika seorang individu mengorbankan diri sendiri demi kepentingan atau suatu nilai sosial yang ia yakini. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya bunuh diri dalam hal ini adalah nilai sosial yang kuat seperti halnya budaya pengorbanan diri baik berupa tradisi, kebudayaan, maupun agama.
- c. Anomik : Bunuh diri anomik adalah bunuh diri yang terjadi dikarenakan adanya ketidakseimbangan sosial, buruknya regulasi, serta ketidakjelasan norma-norma yang ada, sehingga melahirkan kebingungan dan kekacauan. Faktor-faktor yang menyebabkan tindakan bunuh diri adalah perubahan keadaan sosial secara tiba-tiba, ketidakstabilan ekonomi, atau konflik sosial yang mengakibatkan kekacauan dalam struktur sosial.³⁷

Kemudian salah satu dampak dari kemajuan zaman yang mempengaruhi tatanan sosial adalah media. Media adalah bentuk dari inovasi zaman yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Maju dan canggihnya teknologi memudahkan manusia dalam menjalani kehidupan. Perkembangan zaman tidak bisa ditolak dan akan terus berkembang, sehingga dengan amat sadar manusia harus bisa memanfaatkan kemajuan tersebut sebagai alat yang mempermudah dalam menjalani setiap aspek kehidupan. Namun dibalik maju dan berkembangnya zaman, khususnya dibidang teknologi bukan hanya bisa berdampak positif akan tetapi bisa menimbulkan dampak negatif bagi tatanan sosial. Kemajuan zaman mengubah media komunikasi dan informasi yang dibutuhkan oleh manusia.

³⁷ Ashari, Wahyuni, and Agustriono, “*Bunuh Diri Remaja Perspektif Psikologi Dan Hukum Islam.*”

Sehingga dengan mudahnya informasi dan dunia luar yang bisa diakses oleh manusia menimbulkan masalah baru bagi kehidupan manusia. Komunikasi sosial yang tidak perlu lagi bertatap muka secara langsung melahirkan suatu sistem dalam kemajuan teknologi yang bernama sosial media.

Dampak sosial yang menjadi faktor terjadinya tindakan bunuh diri adalah media. Hal tersebut sejalan dengan teori Bandura tentang *sosial learning*, media memiliki pengaruh terhadap kebiasaan dan perilaku manusia, manusia cenderung belajar dan meniru dari apa yang ia lihat, dan media memberikan beragam informasi yang bisa mempengaruhi kehidupan manusia, termasuk terhadap informasi bunuh diri.³⁸ Media menjadi tekanan sosial baru bagi sebagian kehidupan seorang individu. Banyaknya informasi yang bisa diperoleh tanpa adanya filter akan kebenaran dan kebaikan informasi tersebut meningkatkan tingkat kecemasan dan konflik baru. Nilai-nilai yang dibawa oleh media cenderung bersifat subjektif sehingga tidak semua orang bisa menilai nilai yang ia peroleh dari media tersebut.

Standar yang ditentukan oleh media saat ini dipandang sebagai sebuah keharusan yang mutlak bagi sebagian individu, berkembangnya berbagai macam trend yang menuntut seseorang sampai mengorbankan dan mengesampingkan keadaan alami yang sedang terjadi demi mengikuti dan mendapatkan afirmasi sosial. Kemudahan akses informasi dan komunikasi yang berkembang melahirkan banyak informasi-informasi simpang siur, beragam hoax, serta ujaran kebencian yang menimbulkan kekacauan. Dampak yang lebih parah dari kemudahan akses tersebut adalah ancaman dan kecaman secara online kepada seseorang. Kemajuan teknologi dan media seakan menjadi teror baru dalam kehidupan bermasyarakat sehingga dapat mempengaruhi keadaan hidup seseorang bahkan terhadap keadaan jiwa dan kesehatan mental. Dengan meningkatnya kondisi buruk dan stres seorang individu yang diakibatkan oleh media melahirkan kecemasan baru sehingga dengan kecemasan tersebut bisa melahirkan motivasi bagi seorang individu untuk melakukan tindakan bunuh diri.

Peran sosial, lingkungan, dan masyarakat begitu vital bagi kehidupan seseorang. Karakter, kepribadian, perilaku, kebiasaan, bahkan pemikiran seseorang bisa dilihat dan dibentuk di lingkungan dimana ia berada. Kondisi sosial dan lingkungan, serta cara komunikasi setiap individu dalam bermasyarakat bisa mempengaruhi keadaan dan cara pandang seseorang dalam memaknai kehidupannya. Lingkungan dan sosial yang positif bisa melahirkan dampak yang

³⁸ E. H. R. Pratiwi, “*Pandangan Masyarakat Terhadap Bunuh Diri Melalui Peran Agama Di Indonesia*,” *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial* 9, no. 2 (2020): 167–184.

positif, begitu pula sebaliknya, lingkungan dan sosial serta hubungan yang buruk bisa berdampak buruk bagi kehidupan seorang individu. Dukungan dan perhatian sosial serta cara masyarakat sekitar dalam memahami kehidupan memiliki pengaruh pada keadaan psikologis seorang individu. Dukungan moral dan jiwa bisa menguatkan seseorang dan begitupula sebaliknya. Seorang individu yang terasingkan dari lingkungan dan sosialnya cenderung akan lebih menutup diri dan memendam rasa stres serta kecemasannya sendiri. Dengan kondisi seperti itulah motivasi-motivasi akan ide untuk melakukan bunuh diri itu timbul dan memandang bunuh diri sebagai jalan keluar dari apa yang sedang diderita.

3. Faktor Ekonomi

Seperti hal yang telah kita ketahui bersama bahwa sandang, papan, dan pangan adalah kebutuhan dasar manusia. Sandang merupakan kebutuhan dasar manusia dalam bentuk pakaian guna menutupi tubuhnya, kemudian papan merupakan kebutuhan dasar manusia dalam bentuk tempat tinggal yang dipergunakan untuk menetap, istirahat, dan hunian, dan yang terakhir sebagai kebutuhan yang paling mendasar bagi manusia adalah pangan. Pangan menjadi kebutuhan vital bagi manusia yang berupa makanan atau bahan konsumsi untuk mempertahankan kehidupannya. Setidaknya tiga kebutuhan itulah yang menjadi dasar manusia untuk bisa menjalani kehidupannya.

Dorongan untuk memenuhi kebutuhan primer guna mempertahankan keberlanjutan hidup seorang individu berhubungan dengan keadaan ekonomi. Keadaan ekonomi mempengaruhi seseorang individu dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Seorang individu yang memiliki keadaan ekonomi yang baik dan stabil mampu memenuhi kebutuhan primernya dengan mudah, sebaliknya seorang individu yang memiliki keadaan ekonomi yang sulit akan kesulitan juga dalam memenuhi kebutuhan primernya. Hal tersebut bisa dilihat dari faktor penghasilan dan pekerjaan yang dijalani. Persaingan pekerjaan dan etos kerja yang tinggi menyulitkan sebagian kelompok untuk mendapatkan penghasilan yang diperuntukan guna memenuhi kebutuhan dasarnya. Kesulitan dan buruknya keadaan ekonomi seorang individu bisa berdampak pada keadaan psikologisnya dan mendorong adanya ide untuk melakukan tindakan bunuh diri.

Dilansir dari *SOLOPOS.COM*, seorang ibu rumah tangga bernama Tumijah, 49 tahun, melakukan bunuh diri dengan cara gantung diri, korban diduga meninggal tiga jam sebelum diketemukan sekitar 12.00 WIB. Dari hasil penyelidikan, tidak ada percekocokan sebelum korban nekat mengakhiri hidupnya.

Kuat dugaannya diakibatkan oleh faktor ekonomi. Pasalnya saat pagi hari, korban sempat ditagih utang melalui pesan singkat yang masuk ke ponselnya.³⁹

Kemudian dari *DETIKBALI.COM*, seorang tukang ukir bunuh diri, disimpulkan korban murni meninggal akibat bunuh diri karena dari hasil pemeriksaan olah petugas Puskesmas tidak ditemukan tanda-tanda kekerasan atau kejanggalkan lain. Mengenai motif, pihaknya menduga korban memiliki masalah utang piutang. Dugaan ini didasari hasil pemeriksaan terhadap saksi-saksi serta tangkap layar percakapan korban dengan pacarnya dalam bahasa Bali. Adapun pesannya "yen saget wenten nak nakonan, orin ngalih di beten kangin" (Kalau ada yang menanyakan, bilang cari di timur bawah).⁴⁰

Lebih lanjut dari *DETIK JATIM.COM*, seorang pemuda di Kediri gantung diri dikarenakan terlilit pinjol (pinjaman online). Berdasarkan keterangan dari Asyik Bima Alamtana, kerabat korban gantung diri sebelumnya yang bersangkutan ini mengeluhkan terlibat utang pinjol akibat game online.⁴¹

Kemudian dilansir dari *CNBCINDONESIA.COM*, seorang nasabah bunuh diri dikarenakan teror pinjol (pinjaman online). Pihak keluarga mengangkat telpon yang terus menerus meneror K setelah K meninggal. Penelpon mengaku dari pihak Adakami. Keluarga kemudian berusaha untuk kasih tau bahwa K sekarang sudah meninggal, Polisi lah yang menemukan surat terakhir yang ditulis oleh K. Di dalamnya K menulis dengan sangat jelas bahwa "Adakami telah merusak hidupnya, Seiring dengan itu, K disebut mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri pada Mei 2023."⁴²

Faktor ekonomi yang mendorong seorang individu melakukan tindakan bunuh diri tergolong pada kelompok bunuh diri anomic dalam teori Durkheim. Bunuh diri Anomic adalah bunuh diri yang terjadi ketika kekuatan regulasi masyarakat terganggu, di mana terjadi ketidakjelasan norma-norma yang mengatur cara berpikir, bertindak dan merasa pada anggota masyarakat. Menurut Durkheim, suatu keadaan anomic dapat dilihat dari indikator ekonomi maupun domestik. Analisis statistik yang dilakukan Durkheim memperlihatkan krisis ekonomi

³⁹ <https://jogja.solopos.com/bunuh-diri-sleman-diduga-karena-faktor-ekonomi-576172/amp>

⁴⁰ https://www.detik.com/bali/berita/d-6081936/diduga-punya-masalah-ekonomi-seorang-tukang-ukir-bunuh-diri/amp_tf=Dari%20%251%24s&aoh=17144913761089&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com

⁴¹ <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-7089097/akhir-hidup-pemuda-kediri-gantung-diri-gegara-terlilit-pinjol>

⁴² <https://www.cnbcindonesia.com/market/20230919144125-17-473743/viral-teror-pinjol-ini-diduga-bikin-nasabah-bunuh-diri>

membuat individu kehilangan arah. Misalnya seseorang yang karena diberhentikan dari pekerjaannya kemudian memutuskan untuk bunuh diri.⁴³

Keadaan ekonomi yang buruk menimbulkan kecemasan seorang individu dalam menjalani kehidupannya. Kebutuhan primer yang harus dipenuhi namun tidak didukung oleh keadaan ekonomi yang mumpuni menjadi sebuah tekanan bagi Sebagian individu. Dalam kasus-kasus bunuh diri yang telah disebutkan diatas, utang piutang menjadi salah satu jalan yang bisa ditempuh bagi Sebagian kelompok dalam memenuhi kebutuhan primernya. Namun hal tersebut tidak selalu menjadi sebuah solusi bahkan bisa menimbulkan masalah baru. Pada dasarnya dengan keadaan ekonomi seorang individu yang buruk solusi seperti utang piutangpun tidak bisa menjadi jalan keluar bagi permasalahan yang ada. Ditambah dengan kecanggihan media teknologi yang menawarkan pinjaman secara online makin memperkeruh keadaan bagi sebagian kelompok. Keadaan tersebut menjadi sebuah tekanan dan persoalan yang mempengaruhi keadaan psikologis seorang individu. Rasa putus asa dan depresi akan keadaan seperti itulah yang mendorong ide bunuh diri muncul, sehingga memandang bunuh diri sebagai sebuah jalan untuk keluar dari kondisi tersebut.

Di dalam kondisi yang sulit ini, tindakan bunuh diri dianggap sebagai satu-satunya jalan keluar. Pelaku bunuh diri akan melakukan riset tentang berbagai cara bunuh diri yang disesuaikan dengan kondisi sosial, ekonomi dan tingkat pengetahuan. Seringnya pelaku melakukan tindakan bunuh diri dengan menggantung diri hal ini dipandang lebih tepat, efisien dan tidak memerlukan biaya khusus. Berbagai macam cara bunuh diri yang sering dilakukan oleh para pelaku tindakan bunuh diri adalah dengan menggantung diri, menyakiti diri sendiri dengan senjata tajam dan meminum racun. Peralatan yang digunakan untuk melancarkan tindakan bunuh diri ini seperti tali ataupun tambang, pisau, racun, obat serangga dan lainnya.

Bunuh diri merupakan permasalahan yang tidak kunjung usai sampai saat ini. Kasus ini selalu ditiru oleh orang-orang yang sedang mengalami depresi dan merasa terasingkan oleh keluarga maupun masyarakat disekitarnya. Dengan melakukan tindak bunuh diri inilah pelaku akan terbebas dari permasalahan yang sedang dihadapinya. Kunci dari permasalahan ini adalah dengan adanya kepedulian serta perhatian keluarga dan kerabat terdekat terhadap orang yang sedang mengalami permasalahan dan jauhkan mereka dari benda-benda yang dapat di gunakan untuk melakukan tindak bunuh diri.

B. Bunuh diri dalam Islam

⁴³ Azmul Fuady Idham, M. Arief Sumantri, and Puji Rahayu, “*Ide Upaya Bunuh Diri Pada Mahasiswa*,” *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah* 11, no. 3 (2019): 177–183.

Islam datang sebagai sebuah ajaran yang menuntun manusia kearah yang lebih baik. Dengan al-Qur'an sebagai petunjuk utama yang dibawakan oleh Nabi Muhammad untuk umat manusia. Al-Qur'an turun bukan hanya sekedar membawakan perintah dan larangan, akan tetapi sebagai pedoman dan penuntun bagi manusia dalam menjalani kehidupannya. Dengan dijadikannya al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk, diharapkan manusia mampu menjalani kehidupannya dengan keadaan yang baik, dan terarah. Kemudian juga Islam sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sehingga disisi Allah yang membedakan manusia hanyalah ketaqwaan. Bentuk dari menjunjung tingginya Islam kepada manusia adalah dengan menghargai nyawa seseorang. Ajaran Islam memberi petunjuk yang pasti tentang kematian. Dalam Islam ditegaskan bahwa semua bentuk kehidupan merupakan ciptaan Allah akan mengalami kebinasaan, kecuali Allah sendiri sebagai sang pencipta. Allah memberikan manusia kehidupan dimuka bumi ini bukan dengan tanpa alasan dan tujuan yang jelas, sehingga kehidupan manusia sangatlah dijaga dan dihargai dalam ajaran Islam. Oleh sebab itu, bunuh diri yang dilakukan oleh seorang individu merupakan bentuk ketidak bersyukurannya kepada Tuhan yang telah memberikannya kehidupan.

1. Hukum

Dalam al-Qur'an tindakan menghilangkan nyawa orang lain maupun diri sendiri merupakan dosa besar. Dalil-dalil yang berkaitan dengan bunuh diri, diantaranya:

QS. an-Nisa: 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبُطْلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu."

QS. al-Baqoroh: 195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."

QS. al-An'am: 151

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: “Dan janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti.”

وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِشَيْءٍ، عَذَّبَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: "Barang siapa membunuh dirinya sendiri dengan sesuatu, maka nanti pada hari kiamat ia akan disiksa dengan sesuatu itu." (HR. Bukhari & Muslim)

عَنْ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَانَ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ رَجُلٌ بِهِ جُرْحٌ، فَجَزَعَهُ، فَأَخَذَ سِكِّينًا فَحَزَّ بِهَا يَدَهُ، فَمَارَقَا الدَّمَ حَتَّى مَاتَ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: بَادَرَنِي عَبْدِي بِنَفْسِهِ، حَرَمْتُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

Artinya: Dari Jundub bin Abdullah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, Dahulu ada seorang laki-laki sebelum kamu yang mengalami luka, lalu dia berkeluh kesah, kemudian dia mengambil pisau, lalu dia memotong tangannya. Kemudian darah tidak berhenti mengalir sampai dia mati. Allâh Azza wa Jalla berfirman, "Hamba-Ku mendahului-Ku terhadap dirinya, Aku haramkan surga baginya." (HR. Bukhari)

مَنْ حَلَفَ عَلَى مِلَّةٍ غَيْرِ الْإِسْلَامِ فَهُوَ كَمَا قَالَ، وَلَيْسَ عَلَى ابْنِ آدَمَ نَذْرٌ فِيمَا لَا يَمْلِكُ، وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِشَيْءٍ فِي الدُّنْيَا عَذَّبَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ لَعَنَ مُؤْمِنًا فَهُوَ كَفَرٌ، وَمَنْ قَذَفَ مُؤْمِنًا بَكْفَرٍ فَهُوَ كَفَرٌ

Artinya: “Barangsiapa yang bersumpah dusta atas nama agama selain Islam, maka dia seperti apa yang diucapkannya. Barangsiapa yang membunuh dirinya dengan sesuatu, maka dia akan disiksa dengan benda tersebut di neraka jahannam. Melaknat seorang mukmin sama seperti membunuhnya. Barang siapa yang menuduh seorang mukmin sebagai kafir maka dia seperti telah membunuhnya.” (HR. Bukhari & Muslim)

Dalil-dalil diatas menunjukan larangan keras kepada setiap manusia untuk melakukan tindakan bunuh diri. Islam menghormati dan menjunjung tinggi hak hidup. Setiap perbuatan menghilangkan hidup, baik oleh orang lain maupun oleh diri sendiri dilarang dengan tegas dalam ajaran al-Qur'an dan Hadits. Kemudian tindakan bunuh diri juga sering dipandang dengan tindakan melawan Tuhan, pasalnya sebagian umat Islam berpandangan bahwa kematian merupakan ketetapan dan ketentuan Tuhan, dengan demikian tindakan bunuh diri sering dipandang sebagai tindakan melawan Tuhan dikarenakan menentang dan mendahului apa yang sudah Allah tetapkan. Karena hidup dan mati itu ada di tangan tuhan dan merupakan karunia serta wewenang tuhan, maka Islam melarang

orang melakukan pembunuhan, baik terhadap orang lain (kecuali dengan alasan yang dibenarkan oleh agama) maupun terhadap dirinya sendiri (bunuh diri) dengan alasan apapun. Ayat Al-Qur'an dan Hadits-Hadits tersebut di atas dengan jelas menunjukkan bahwa bunuh diri itu dilarang keras oleh Islam dengan alasan apapun.

Mengenai hukum Islam terhadap tindakan bunuh diri dapat bervariasi sesuai dengan penafsiran pendapat di antara cendekiawan dan mazhab. Syekh Muhammad Yusuf Qardhawi, seorang ulama terkemuka dunia, berpendapat tentang bunuh diri, bahwa sesungguhnya kehidupan manusia bukan menjadi hak milik pribadi sebab dia tidak dapat membuat dirinya, anggotanya, ataupun sel-selnya. Diri manusia pada hakikatnya hanyalah sebagai barang titipan yang diberikan Allah. Oleh karena itu, tidak boleh titipan ini diabaikannya, apalagi memusuhinya atau melepaskannya dari hidup.⁴⁴

Dengan dalil-dalil yang melarang keras tindakan bunuh diri ulama fiqh bersepakat bahwa bunuh diri hukumnya haram, dan dianggap sebagai dosa terbesar setelah syirik.⁴⁵ Dalil diatas menegaskan larangan akan menyakiti diri sendiri, sehingga tindakan bunuh diri merupakan tindakan yang diharamkan dan dengan diharamkannya perbuatan tersebut, maka bunuh diri adalah perbuatan dosa besar. Setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia kelak akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat kelak. Dosa besar yang dilakukan oleh seorang individu akan tindakan bunuh diri yang telah diperbuatnya kelak akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah. Pengadilan di akhirat kelak merupakan bentuk pertanggungjawaban manusia atas segala perbuatan yang telah dilakukannya selama di dunia. Oleh sebab itu Islam mengajarkan kepada manusia agar selalu hati-hati dan mempertimbangkan terlebih dahulu perbuatan yang akan dilakukan.

Mengenai balasan atas hukuman yang telah dilakukan oleh seorang individu terkait tindakan bunuh diri yang dilakukan terdapat beberapa pendapat. Syaikh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi mengatakan dalam bukunya al-Hayat wa al-Mawt sebagaimana dikutip oleh Ahmad al-Mursi Husain Jauhar, orang yang membunuh dirinya sendiri divonis akan kekal dan dikekalkan di neraka.⁴⁶ Hal tersebut sejalan dengan hadits rasulullah yang artinya:

⁴⁴ Irwan Budi Nugroho, "Euthanasia Dan Bunuh Diri Ditinjau Dari Hukum Islam Dan Hukum Yang Berlaku Di Indonesia," Jurnal Studi Islam dan Sosial 13, no. 2 (2020): 77–90.

⁴⁵ Imam Zarkasyi Mubhar Imam, "Bunuh Diri Dalam Al-Qur'an," Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir 4, no. 1 (2019): 42–57.

⁴⁶ Imam, "Bunuh Diri Dalam Al-Qur'an."

“Telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab; telah menceritakan kepada kami Khalid bin al-Hâris; telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Sulaiman; Aku mendengar Zakwan menceritakan dari Abu Hurairah dari Nabi saw. beliau bersabda: "Siapa yang menjatuhkan diri dari gunung, lalu meninggal dunia, ia akan jatuh ke neraka jahannam, ia kekal serta abadi di dalamnya selama-lamanya. Barangsiapa yang menegak racun, lalu meninggal dunia, racunnya ada di tangannya, ia akan menegaknya di neraka jahannam, ia kekal serta abadi di dalamnya selama-lamanya. Dan barang siapa yang bunuh diri dengan besi, besi itu akan ada di tangannya, dengannya ia akan menghujamkan ke perutnya di neraka jahannam, ia kekal dan abadi di dalamnya selama-lamanya”. (HR. Bukhari).

Kemudian Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra, katanya Rasulullah saw., bersabda : “Siapa yang bunuh diri dengan senjata tajam, maka senjata itu akan ditusuk-tusukannya sendiri dengan tangannya ke perutnya di neraka untuk selama-lamanya; dan siapa yang bunuh diri dengan racun, maka dia akan meminumnya pula sedikit demi sedikit nanti di neraka, untuk selama-lamanya; dan siapa yang bunuh diri dengan menjatuhkan diri dari gunung, maka dia akan menjatuhkan dirinya pula nanti (berulang-ulang) ke neraka, untuk selama-lamanya.”

Berdasarkan hal tersebut, maka tindakan bunuh diri termasuk perkara keji dan perbuatan menghancurkan. Orang yang melakukannya telah menyalahi fitrah yang diciptakan Allah swt. kepadanya. Balasan berupa neraka bagi pelaku bunuh diri dan kekekalan mereka di dalamnya serta keharaman mereka terhadap surga merupakan indikasi bahwasanya pelaku bunuh diri dianggap kafir. Karena, kekekalan di dalam neraka dan keharaman terhadap surga merupakan balasan bagi orang-orang kafir.⁴⁷

Kemudian pendapat selanjutnya Syaikh Abdul Aziz bin Baz menjelaskan: “orang yang bunuh diri tidaklah keluar dari Islam jika memang ia Muslim sebelum melakukan bunuh diri. Bunuh diri tidak mengeluarkan seseorang dari Islam. Namun nasibnya di akhirat *tahta masyiatillah* (tergantung pada kehendak Allah) sebagaimana makasiat yang lainnya. Jika Allah berkehendak, Allah bisa mengampuninya dan memasukkannya ke surga karena keislamannya dan keimanannya. Dan jika Allah berkehendak, Allah juga bisa mengadzabnya di neraka atas kejahatan yang ia lakukan, yaitu pembunuhan. Lalu setelah bersih dosa-dosanya dengan adzab yang ia terima, Allah pun mengeluarkannya dari neraka untuk dimasukkan ke surga. Maka orang tua dari orang yang bunuh diri hendaknya banyak-banyak berdoa kebaikan dan rahmat baginya, banyak-banyak

⁴⁷ Imam, “Bunuh Diri Dalam Al-Qur’an.”

bersedekah untuknya, semoga Allah meringankan perkaranya dan memberikan rahmat kepadanya jika memang ia seorang muslim.⁴⁸

Menurut Quraish Shihab jika yang bersangkutan hingga akhir hayatnya tetap mengucapkan dua kalimat syahadat, maka dia tetap diperlakukan sebagai muslim, dishalati, dan dimakamkan dalam pekuburan Islam. Dia bukan kafir dalam istilah hukum, dan bukan pula musyrik. Dia dinamai muslim yang durhaka. Mendoakannya pun tidak terlarang, karena yang terlarang didoakan setelah kematiannya hanyalah orang musyrik atau orang yang mempersekutukan Allah swt. sedangkan membunuh dirinya sendiri, tidak mengakibatkan kemusyrikan.⁴⁹

2. Teologis

Selain dari segi hukum tindakan bunuh diri juga menjadi salah satu pembahasan dari segi teologis. Pandangan teologis terhadap dosa besar, status kehambaan dan keimanan seseorang mengenai dosa besar yang telah dilakukan, dan mengenai kehendak serta perbuatan yang menjadi suatu persoalan apakah perbuatan manusia merupakan bentuk dari kehendak Allah atau kehendak manusia itu sendiri khususnya pada tindakan bunuh diri. Hal ini menjadi penting untuk dibahas guna menetralsir terjadinya kesalahan pandangan terhadap persoalan akidah. Jika perbuatan bunuh diri dipandang sebagai tindakan melawan Tuhan karena dianggap mendahului takdir dan melawan ketetapan yang telah Allah putuskan, mengapa manusia harus bertanggung jawab akan perbuatan yang dilakukannya. Jika tidak jelaskan mengenai hal tersebut maka akan sangat berbahaya bagi seorang muslim dalam menilai Allah. Dengan kesalahan pemahaman akan hal tersebut bisa memungkinkan terjadinya pandangan bahwa Allah tidak adil. Maha Suci Allah atas dugaan tersebut.

Dalam pembahasan teologis tindakan bunuh diri berawal atas pandangan terhadap kehendak dan perbuatan manusia. Ada 2 pandangan besar dalam paham pemikiran teologis atau akidah mengenai hal tersebut. Yang pertama adalah paham yang memandang bahwa semua tindakan dan perbuatan manusia terjadi atas kehendak Allah, sehingga manusia diibaratkan seolah seperti wayang yang bergerak sesuai atas keinginan dalang. Pandangan yang kedua yaitu yang memandang bahwa semua tindakan dan perbuatan manusia terjadi atas kehendak manusia itu sendiri, Allah tidak ikut campur dalam keputusan dan perbuatan manusia dan manusia memiliki kebebasan dalam menentukan perbuatannya.

⁴⁸ Ashari, Nengsih Sri Wahyuni, and Laode Agustriyono, “*Bunuh Diri Remaja Perspektif Psikologi Dan Hukum Islam*,” *Jurnal Hukum: Muadalah* (2023): 28–50.

⁴⁹ Imam, “Bunuh Diri Dalam Al-Qur’an.”

Adapun paham-paham teologis dalam memandang kehendak dan perbuatan manusia diantaranya:

a. Jabariyah

Paham jabariyah memiliki beberapa pandangan terhadap permasalahan akidah/teologi yang berbeda dengan paham-paham sebelumnya, di antara doktrin dan pokok pikiran paham jabariyah diantaranya:

- 1) Manusia tidak memiliki kemampuan apapun untuk melakukan sesuatu, manusia tidak memiliki daya dan kemampuannya sendiri untuk menentukan sebuah pilihan.
- 2) Iman merupakan sebuah kebenaran yang dibenarkan dalam hati, pandangannya dalam hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh kelompok murji'ah.
- 3) Al-Qur'an atau Kalam Allah adalah makhluk, paham jabariyah berpendapat bahwa al-Qur'an adalah sesuatu yang baru (hadits).
- 4) Dalam pandangan tentang melihat Allah, jabariyah berpendapat bahwa Allah tidak mungkin bisa dilihat sekalipun di akhirat kelak.
- 5) Jabariyah berpandangan bahwa surga dan neraka tidaklah kekal.⁵⁰

Dengan ajaran dan pokok pemikiran jabariyah terhadap teologi terkhusus jika ditarik terhadap hubungan kehendak dan perbuatan Tuhan dan manusia, jabariyah memahami manusia tidak memiliki kehendak atas dirinya sendiri, tidak bisa memilih dan tidak bisa melahirkan perbuatannya sendiri, semua perbuatan manusia berjalan sesuai atas kehendak yang telah Allah tetapkan. Sehingga pada tindakan bunuh diri yang dilakukan seseorang bukanlah kehendak sendiri melainkan terjadi atas kehendak Allah. Bunuh diri yang dilakukan oleh seseorang berasal dari ketentuan dan kehendak Allah, Allah sendirilah yang menghendaki orang tersebut untuk melakukan tindakan bunuh diri. Jika ditarik kesimpulan menurut pandangan jabariyah, tindakan bunuh diri merupakan tindakan yang berasal atas kehendak Allah bukan atas kehendak dan keinginan manusia.

b. Qodariyah

Corak pemikiran qodariyah yang berlawanan dengan paham jabariyah tentu melahirkan beberapa doktrin-doktrin dalam menyebarkan ajarannya, diantaranya:

⁵⁰ M Fatahurahman et al., "Ajaran Pokok, Sekte-Sekte Dan Ajaran Masing-Masing (Al-Murji'ah, Al-Mu'tazilah, Al-Khawarij, Al-Farabi, Al-Qadariyah Dan Al-Jabariyah)," *Journal on Education* 5, no. 3 (2023): 9880–9394.

- 1) Paham qodariyah meyakini bahwa manusia memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk menentukan tindakan dan perbuatannya dan Allah tidak ikut campur atas kehendak manusia.
- 2) Surga dan neraka sebagai bentuk konsekuensi bahwa manusia bebas memilih dan menentukan perbuatan dan tindakannya sendiri.
- 3) Paham qodariyah beranggapan bahwa takdir merupakan ketentuan yang telah Allah tetapkan sejak zaman azali sehingga manusia menyesuaikan terhadap perkembangannya melalui pemikiran dan tindakannya.
- 4) Orang yang melakukan dosa besar bukan termasuk kafir dan bukan pula seorang mukmin, orang yang melakukan dosa besar termasuk fasik, dan neraka merupakan tempat bagi orang-orang fasik.⁵¹

Ajaran pokok dan doktrin qodariyah yang berlawanan dengan paham jabariyah dapat menghasilkan kesimpulan yang berbeda dalam memahami keterhubungan kehendak Tuhan dan manusia pada tindakan bunuh diri. Ajaran qodariyah yang menekankan kekuatan dan kekuasaan manusia atas kehendaknya sendiri, sehingga manusia bisa memilih tindakan dan perbuatan yang dilakukan. Tindakan bunuh diri dalam sudut pandang qodariyah merupakan perbuatan atas pilihan manusia itu sendiri yang merupakan hasil dari kekuatan dan kekuasaan manusia dalam berkehendak. Bunuh diri yang dilakukan oleh seseorang bukanlah terjadi atas kehendak Allah, akan tetapi sebuah tindakan yang dipilih oleh seseorang untuk melakukannya.

c. Mu'tazilah

Mu'tazilah memiliki ajaran lima ajaran pokok di dalamnya yang sering disebut dengan *Ushul al-Khomsah* atau dasar-dasar yang lima. Diantara lima ajaran pokok dan doktrin mu'tazilah yaitu:

- 1) *At-Tauhid* (Pengesaaan Tuhan)

Mu'tazilah berusaha semaksimal mungkin dalam mentauhidkan keyakinannya. *Pertama*, mu'tazilah berpendapat bahwa Allah tidak bersifat *qodim*, jika Allah bersifat *qodim* maka Allah dzat yang terbilang, sedangkan Allah adalah Esa. *Kedua*, mu'tazilah menafikan sifat-sifat Allah, sebab jika Allah bersifat dan bermacam-macam maka pasti Allah berbilang. *Ketiga*, mu'tazilah menolak konsep sifat Allah yang

⁵¹ Wahiddin Batubara, Haidar Putra Daulay, and Zaini Dahlan, "Teologi Jabariyah Dan Qodariyah Dalam Tinjauan Sejarah Islam Periode Klasik," *Local History & Heritage* 1, no. 2 (2021): 34–41.

menggambarkan Tuhan secara fisik. *Keempat*, mu'tazilah berpendapat bahwa Allah tidak bisa dilihat oleh mata sekalipun di akhirat kelak. *Kelima*, mu'tazilah menolak konsep yang mengatakan bahwa Tuhan memiliki bentuk, menyerupai, dan memiliki bilangan. *Keenam*, Tuhan bukan benda sehingga membutuhkan tempat. *Ketujuh*, mu'tazilah berpendapat bahwa al-Qur'an merupakan *hadits* (baru) dikarenakan al-Qur'an merupakan manifestasi dari kalam Allah yang terdiri dari rangkaian huruf, kata, dan bahasa yang satunya mendahului yang lainnya.

2) *Al-Adlu* (Keadilan)

Al-Adlu berarti bahwa Allah Maha Adil, keadilan Allah menunjukkan kesempurnaan dan kekuasaan-Nya. Mu'tazilah berpendapat bahwa manusia memiliki kebebasan dalam menentukan perbuatannya, dengan kebebasan itulah manusia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya. Jika manusia memilih berbuat baik maka akan mendapatkan balasan yang baik dari Allah dan jika manusia memilih berbuat buruk maka balasan yang Allah berikan berupa siksaan. Dalam pembahasan lebih jauh tentang keadilan mu'tazilah memiliki beberapa pendapat. Pertama, manusia bebas melakukan dan menciptakan perbuatannya sendiri terlepas dari kehendak dan kekuasaan Allah. Allah hanya menyuruh dan menghendaki manusia untuk berlaku baik, sesuatu yang Allah suruh pasti merupakan hal yang baik dan sesuatu yang Allah larang pasti merupakan hal yang buruk. Allah terlepas dari sesuatu yang buruk. Hal ini merupakan suatu konsep atas konsekuensi atas keadilan Tuhan. Dalam arti lain apapun yang diterima oleh manusia di akhirat kelak merupakan balasan atas perbuatannya.

3) *Al-Wa'du wa al-Wa'id* (Janji dan Ancaman)

Mu'tazilah berpendapat bahwa janji dan ancaman Allah merupakan bentuk pembuktian dari keadilan Allah, sehingga manusia merasakan hasil dari perbuatannya. Allah bersikap adil dalam pemahaman mu'tazilah adalah bahwa Allah tidak melalaikan apa yang telah dijanjikan-Nya. Bagi mu'tazilah segala kehendak dan perbuatan Allah adalah sebuah kebaikan, dalam arti lain janji dan ancaman Allah dipertunjukkan untuk membalas tindakan yang telah diperbuat oleh manusia. Manusia memperoleh balasan atas yang telah diperbuatnya. Manusia memiliki kebebasan dalam menentukan perbuatannya. Jika manusia berbuat baik maka balasan yang Allah berikan pun pasti baik dan jika manusia berbuat buruk maka balasan yang Allah berikan pun pasti buruk. Janji dan ancaman tersebut menunjukkan keadilan yang Allah berikan.

4) *Manzilah bain al-Manzilatain* (Tempat diantara Dua Tempat)

Konsep ini merupakan porsi tengah bagi seorang mukmin yang telah melakukan dosa besar. Seseorang tersebut ditempatkan diantara dua tempat di antara mukmin dan kafir. Mu'tazilah berpendapat seseorang tersebut dikatakan kafir akan tetapi ia masih percaya kepada Allah dan Rasul-Nya dan tidak pula dikatakan mukmin karena imannya tidak lagi sempurna. Oleh sebab itu ia tidak masuk kedalam surga karena bukan mukmin dan tidak masuk neraka karena bukan kafir tetapi ia ditempatkan di antara surga dan neraka. Konsep ini dikemukakan oleh mu'tazilah sebagai bentuk dari keadilan Tuhan.⁵²

5) *Al-Amru bi al-Ma'ruf wa al-Nahyu 'an al-Munkar* (memerintah kebaikan dan melarang kemungkaran)

Dalam ajaran pokoknya yang kelima ini mu'tazilah lebih berfokus pada persoalan sosial dalam hukum fiqh daripada persoalan teologi. Dalam ajaran pokoknya yang kelima mu'tazilah berpandangan bahwa memerintahkan perbuatan baik dan melarang perbuatan yang buruk merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh seorang mukmin. Tentu hal tersebut dilakukan apabila telah memenuhi beberapa persyaratan. Diantaranya, *Pertama*, seseorang tersebut memiliki kesadaran penuh bahwa perbuatan yang diperintahkan adalah hal yang *ma'ruf* (baik), dan kesadaran penuh bahwa yang dilarang adalah perbuatan yang *munkar* (buruk). *Kedua*, orang tersebut mengetahui bahwa seseorang tersebut jelas telah melakukan kemungkaran secara nyata. *Ketiga*, seseorang memiliki kesadaran penuh bahwa apa yang dilakukannya dalam memerintahkan perbuatan baik dan melarang perbuatan buruk tidak akan melahirkan dampak yang buruk. *Keempat*, seseorang harus memiliki keyakinan bahwa apa yang ia lakukan dalam memerintahkan yang baik dan melarang yang buruk akan berhasil. *Kelima*, seseorang menyadari bahwa yang ia lakukan dalam memerintahkan kebaikan dan melarang keburukan tidak akan membahayakan dirinya sendiri maupun hartanya. Dalam ajaran Islam sendiri *amar ma'ruf nahi munkar* adalah suatu kewajiban bukan hanya mu'tazilah yang mewajibkan hal tersebut. Namun perbedaannya terletak dari bagaimana mengaplikasikan dan merealisasikan *amar ma'ruf nahi munkar*. Ada beberapa kelompok yang memahami bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* harus dilakukan dengan cara kekerasan ada pula yang berpendapat bahwa harus dilakukan dengan cara yang lembut. Namun

⁵² Tafsil Saifuddin Ahmad and & Wildan, "Paham-Paham Aliran Ilmu Kalam Dan Relevansinya Dengan Qada' Dan Qadar," An-Nahdlah 5, no. 2 (2019): 51–63.

bagi mu'tazilah apabila *amar ma'ruf nahi munkar* bisa dilakukan dengan cara yang lembut dan cukup hanya dengan penjelasan hal itu sudah cukup. Namun apabila dengan sebuah penjelasan tidaklah cukup, maka barulah bisa dilakukan dengan kekerasan.⁵³

Dalam memahami kehendak antara Tuhan dan manusia mu'tazilah memiliki kemiripan dengan paham qodariyah. Jika ditarik pemikirannya pada tindakan bunuh diri mu'tazilah memberikan jawaban bahwa tindakan tersebut merupakan tindakan atas pilihan dan kehendak manusia bukan atas kehendak Tuhan. Dalam hal ini Tuhan hanya memberikan perintah dan larangannya terhadap hal yang baik dan buruk. Allah telah memberikan larangan terhadap tindakan bunuh diri, akan tetapi manusia dengan kekuasaannya dalam berkehendak memilih untuk melakukan tindakan bunuh diri. Dan tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh seseorang akan mendapatkan balasan dengan apa yang ia lakukan. Hal ini merupakan bentuk keadilan dari Allah. Kesimpulannya seseorang yang melakukan bunuh diri terjadi atas kehendaknya sendiri dan Tuhan akan memberikan balasan atas perbuatannya tersebut.



⁵³ Ris'an Rusli, *Teologi Islam: Telaah Sejarah dan Tokoh-Tokohnya* (Jakarta: Prenadamedia group, 2015).